**EVALUASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN LURING DAN DARING PADA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI TINGKAT SEKOLAH DASAR KECAMATAN SAMPANG**

**Ach. Baidowi**

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah, Pamekasan

Achbaidowi16@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| Kata kunci:Evaluasi, kebijakan pendidikan, pendidikan jasmani, pembelajaran luring dan daring. | Abstrak Pembelajaran luring adalah kunjungan pendidikan yang dilakukan oleh guru untuk mendidik siswa, sedangkan daring adalah proses pendidikan yang dilakukan dengan jarak jauh. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi proses pembelajaran daring dan luring menggunakan langkah evaluasi dari Edward A. Schuman dengan pendekatan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) tujuan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 dan pelayanan pendidikan yang maksimal. (2) masalah yang dihadapi, luring: peralatan kurang, waktu kurang, praktik kurang, tujuan tidak tercapai, kurang pengawasan. Daring: media kurang, jaringan kurang, tidak melakukan praktik, guru tidak menggunakan metode ini. (3) kegiatan, luring: mengunjungu rumah siswa, dan daring: menggunakan smart phone dan sosial media. (4) perubahan: mengakses materi dengan luas, memahami IT, motivasi kurang, semangat kurang, pemahaman menurun, prestasi menurun, lebih banyak menggunakan metode ceramah. (5) perubahan akibat proses pembelajaran luring dan daring. Kesimpulan, luring dan daring kurang efektif untuk pembelajaran pendidikan jasmani jika dilaksankan dalm jangka waktu yang lama. |
| *Keywords:**Evaluation, educational policy, physical education, offline and online learning.* | *Abstract* *Offline learning is an educational visit conducted by the teacher to educate students, whereas online is an educational process that is carried out remotely. The research objective was to evaluate the online and offline learning process using the evaluation step of Edward A. Schuman with a qualitative research approach and data collection techniques for interviews, observation, and documentation. The results of the study show (1) the goal is to prevent the spread of the Covid-19 virus and to provide maximum education services. (2) the problems faced, offline: less equipment, less time, less practice, goals not achieved, lack of supervision. Online: less media, less network, no practice, teachers do not use this method. (3) activities, offline: visiting students' homes, and online: using smart phones and social media. (4) changes: accessing material broadly, understanding IT, lack of motivation, lack of enthusiasm, decreased understanding, decreased achievement, using more lecture methods. (5) changes due to offline and online learning processes. In conclusion, offline and online are less effective for learning physical education if they are carried out over a long period of time.* |
|  |  |

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses membentuk manusia menjadi manusia yang seutuhnya dengan cara meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dan potensi manusia dalam suatu pelaksanaan pendidikan yang disebut dengan pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan, bimbingan, dan arahan yang dilakukan oleh tenaga atau sumber daya manusia yang professional yaitu guru kepada siswa yang proses pelaksanaannya terjadi dalam suatu lembaga pendidikan yaitu sekolah. Untuk memberikan layanan yang baik dalam upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi dan potensi siswa, guru dituntut memiliki cara atau metode mengajar yang sangat baik sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan kelas sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif interaktif, efektif, dan efisien.

Proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan sendiri tidak selalu berjalan lurus dan mulus dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang sering kita jumpai seperti media mengajar yang kurang, sarana dan prasarana yang kurang, sampai pada kebijakan tentang pendidikan yang berubah dikarenakan perkembangan IPTEK yang cepat mengharuskan terdapat beberapa evaluasi dan pembaharuan pada kebijakan pendidikan. Penyebab lain yang mengakibatkan proses pendidikan sekarang tidak berjalan dengan baik adalah penyebaran virus Covid-19 yang semakin luas di Indonesia. Cepatnya penyebaran virus tersebut mengharuskan beberapa kegiatan atau aktivitas diberbagai sektor untuk termasuk pendidikan untuk diberhentikan sementara oleh pemerintah sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 sehingga proses pembelajaran di sekolah tidak dapat dilaksanakan untuk sementara waktu

Berdasarkan pada hal tersebut, agar proses pendidikan tetap berjalan, Kementerian Pendidikan mengeluarkan suatu kebijakan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar melalui Surat Edaran Sesjen Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah (BDR) Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang menyebutkan pembelajaran dapat dilakukan melalui Luring yaitu dengan berkunjung ke rumah siswa dan tetap memenuhi protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara Daring yaitu pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan media sosial atau aplikasi pesan yang mendukung proses pembelajaran.

Maka berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan mendeskrispkan proses pembelajaran secara luring dan daring pada mata pelajaran PJOK serta dampak pembelajaran tersebut pada prestasi atau hasil belajar siswa melalui penelitian evaluasi kebijakan pembelajaran luring dan daring yang menggunakan pendekatan evaluasi kebijakan dari Edward A. Suchman.

**Metode**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dimana hasil penelitian dijelaskan atau dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang singkat dan jelas. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik keabsahan data pertama dengan triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil penelitian dari informan satu dengan sumber yang lain, kedua triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Analisis data penelitian pertama kondensasi data dengan memilih data sesuai fokus penelitian, kedua penyajian data dalam bentuk kalimat yang didukung dengan gambar dan tabel, ketiga merarik kesimpulan hasil penelitian. Desain penelitian dapat dijelaskan pada gambar berikut:

**Gambar 1. Desain Penelitian**

Edaran Sesjen Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020

Luring

Daring

PJOK

Evaluasi Edward A. Suchman

Hasil

**Hasil dan Pembahasan**

Penelitian evaluasi kebijakan pembelajaran luring dan daring pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan rohani tingkat sekolah dasar ini menggunakan pendekan evaluasi kebijakan dari Edward A. Schuman yang terdiri dari beberapa langkah evaluasi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2. Langkah Evaluasi Kebijakan**

Dari langkah evaluasi kebijakan tersebut, hasil penelitian dapat ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Matrik Hasil Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| Langkah Evaluasi | Hasil |
| Identifikasi Tujuan | * Kesehatan dan keselamatan guru dan siswa (menggunakan protokol kesehatan)
* Memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal kepada siswa
 |
| Analisis Masalah | **Luring** * Sarpras tidak memadai
* Tidak fokus belajar
* Konflik dengan warga
* Materi sedikit
* Praktik tidak maksimal
* Waktu yang terbatas
* Kompetensi dan tujuan pembelajaran tercapai hanya sedikit
* Terdapat guru yang hanya menggunakan luring dan tidak menggunakan daring
* Kurangnya pengawasan dan evaluasi proses pembelajaran PJOK baik dari kepala sekolah atau pengawas pendidikan lainya

**Daring*** Kendala jaringan
* Tidak memiliki media untuk daring
* Tidak memiliki kuota
* Acuh pada tugas (cenderung ditinggalkan
* pemahaman siswa dan orang tua pada *gudget* sangat kurang
* Tidak dapat mempraktikkan materi PJOK, hanya memberi tugas tertulis
* Terdapat guru yang tidak menggunakan metode daring karena keterbatasan jaringan dan siswa tidak memiliki media (desa).
* Pengawasan dilakukan untuk melihat proses pemberian materi dan tugas kepada siswa
* Evaluasi dilakukan hanya melihat kesesuaian materi dengan RPP
 |
| Deskripsi dan Standarisasi | **Luring** * + Berkunjung ke rumah siswa untuk evaluasi tugas daring
	+ Berkunjung ke rumah siswa untuk memberi materi sesuai tematik

**Daring*** Dilakuan dengan menggunakan *smart* *phone* dan sosmed untuk memberikan materi dan tugas tertulis
 |
| Pengukuran Perubahan yang Terjadi | * Dapat mengakses materi dengan luas
* Guru dan siswa dapat memahami dan menggunakan IT
* Motivasi siswa menurun
* Semangat siswa menurun
* Pemahaman terhadap materi menurun
* Prestasi (hasil belajar siswa) siswa menurun
* Lebih banyak menggunakan metode ceramah
 |
| Penentuan Akibat Perubahan | * Perubahan terjadi karena kegiatan pembelajaran Luring dan Daring yang kurang efektif untuk mapel PJOK
 |

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian dapat dibahas sebagai berikut:

1. **Identifikasi Tujuan Kebijakan**

Tujuan pembelajaran luring dan daring adalah demi keselamatan dan kesehatan guru dan murid yaitu mencegah terjadunya penyebaran virus Covid-19. Pembelajaran Luring adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan tatap muka langsung dengan siswa dimana waktu dan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran dibatasi dengan tujuan pencegahan penyebaran virus Covid-19. Pembelajaran luring oleh guru sudah dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Kegiatan luring dilakukan dengan cara guru mengunjungi rumah siswa dengan menjaga jarak dan menggunakan masker. Sebelum pembelajaran PJOK dimulai siswa dianjurkan untuk cuci tangan dengan sabun. Ketika pembelajaran akan dimulai, siswa terlebih dahulu akan diberikan beberapa gerakan kebugaran tubuh agar mereka dapat menerapkan gerakan tersebut setiap hari di rumah demi kesehatan siswa di rumah. PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 1 ayat 36 menjelaskan pembelajaran adalah pembelajaran suatu proses interaksi guru dan siswa serta dengan sumber belajar yang ada pada lingkungan belajar.

Sedangkan kegiatan daring adalah pembeljaran yang dilakukan dengan jarak jauh tanpa melakukan tatap muka secara langsung dengan siswa. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara pemanfaatan *gudget* yaitu *handphone* serta pemanfaatan media sosial agar materi tersampaikan dengan baik kepada siswa. Sesuai dengan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 1 ayat 37 menjelaskan pendidikan jarak jauh proses pendidikan yang dilakukan secara terpisah antara siswa dan guru yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber belajar melaui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.

Guru PJOK telah melakukan pembelajaran PJOK secara maksimal sesuai dengan materi tematik dan waktu daring dan luring yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajran yang “seadanya”. Hal ini dilakukan demi tercapaianya pelayanan pendidikan PJOK yang baik agar tujuan dari pembelajaran PJOK dapat tersampaikan dengan maksimal selama pandemi Covid-19. Hal tersebut sudah sesuai dengan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 3a bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjamin akses masyarakat atas pelayanan pendidikan yang mencukupi, merata, dan terjangkau.

1. **Analisis Terhadap Masalah**

Permasalahan yang ditemuakan pada pembelajaran luring dan daring mata pelajaran PJOK dapat dijelaskan sebagai berikut: **Luring** (1)Sarana dan prasarana yang tidak memadai. Pembelajaran PJOK yang identic dengan pemberian materi dan praktik, pada pembelajaran luring terdapat beberapa kendala sebagai berikut: *pertama* penggunaan sarana dan prasaran untuk pembelajaran PJOK kurang memadai dan memakai sarana dan prasarana “seadanya” yang ada di lingkungan sekitar tempat siswa belajar. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran PJOK harus menghabiskan waktu yang lumayan banyak (lama). Biasanya, proses pembelajaran PJOK di sekolah alat atau media pembelajaran sudah tersedia, namun secara luring guru dan siswa masih harus mencari alat atau media sesuai dengan materi PJOK yang diberikan. Misalnya materi sepak bola, guru dan siswa harus mencari bola pada warga sekitar serta tidak ada tempat yang tepat untuk mempraktikkan. *Kedua* pemahaman siswa terhadap materi berkurang. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, mengharuskan guru lebih memilih metode ceramah yaitu guru menjelaskan secara teoritis tentang materi yang diajarkan dan mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi PJOK sangat berkurang. Misalnya materi sepak bola yaitu cara menendang bola, guru hanya menjelaskan bagaimana cara menendang tanpa mempraktikkan karena sarana dan prasarana yang tidak memadai. Hal ini tidak sejalan dengan yang disampaikan oleh Mulyasa (Nasrudin & Maryadi, 2018) dalam jurnal Manajemen Pendidikan yang menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk menunjang proses pendidikan khusunya belajar mengajar. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Arifin & Barnawi (2012, p.47) yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan satu kesatuan pendukung proses terlaksananya belajar dan mengajara agar terlaksana dengan baik dan optimal.

(2) Siswa tidak fokus belajar. Pembelajaran luring yang dilaksanakan di rumah dan lingkungan sekitar siswa belajar, mengakibatkan siswa tidak fokus mengikuti proses pembelajaran dikarena beberapa penyebab seperti diganggu dengan keberadaan adik atau saudara atau anggota keluarga serta keberadaan warga yang menyaksikan proses pembelajaran, sehingga fokus guru dan siswa pada proses pembelajaran tidak maksimal atau terganggu. (3) Konflik dengan warga, terdapat beberapa warga yang merasa risih dan terganggu dengan keberadaan proses pembelajaran luring dikarenakan keberdaan pembelajaran tersebut cukup mengganggu warga sedang melakukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga warga cenderung melakukan protes dan menyuruh pembelajaran luring dipindah ke tempat lain, tentunya hal ini mengakibatkan waktu pembelajaran luring yang memakan waktu lama dan berjalan dengan tidak maksimal. Kedua hal tersebut tidak sejalan dengan yang dijelaskan oleh Syafrol (Ikawati, 2016) dalam jurnal Psikopedagogia bahwa pemusatan perhatian pada suatu kegiatan menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan belajar, dan meningkatkan konsentrasi belajar adalah suatu gerakan yang timbul dari dalam diri untuk menuju pemusatan perhatian sehingga dapat mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan yang melibatkan fisik, mental, dan emosional.

(4) Materi yang disampaikan sedikit. Waktu pelaksanaan luring yang dibatasi peaturan yang ada, mengharuskan guru memberikan materi dengan seadanya. Misalnya materi sepak bola yang seharusnya diberikan dua atu tiga kali pertemuan, pada pembelajaran luring dapat diselesaikan dalam waktu sebulan atau lebih. Hal ini jelas berakibat pada pembelajaran tidak berjalan normal, target pembelajaran yang tidak tercapai dengan tuntas, proses pembelajaran yang lambat berdampak negatif pada hasil belajar yang tidak maksimal. Arikunto (Pane & Dasopang, 2017) dalam jurnal Fitrah menjelaskan materi pelajaran merupakan unsur inti dalam kegiatan belajar mengajar karena bahan itu yang diupayakan untuk dikuasi oleh siswa, sehingga guru harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topik yang tertera harus berhubungan dengan siswa sesuai dengan usia dan lingkungan belajar.

(5) Praktik PJOK tidak maksimal. pembelajaran PJOK yang metode mengajarnya menggunakan pendekatan praktik, pada pembelajaran luring parktek tidak berjalan maksimal karena sarana dan prasarana di lingkungan sekitar tidak memadai dan jumlah siswa yang dibatasi sehingga praktik PJOK dilakukan hanya dasarnya saja. Misalnya menendang bola, praktik dilakukan dengan alat seadanya dan hanya mempraktikkan dasar cara menendang saja karena tidak ada lawan (peserta didik lain) untuk mendukung praktik secara maksimal. Hasil penelitian dari Supriyo (2015) dalam jurnal Promosi menjelaskan bahwa pengaruh media ajar mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dikarenakan proses pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih cepat menguasai materi yang diampaikan guru, sehingga guru harus dapat memilih dan menggunakan media ajar dengan tepat dan sesuai materi pelajaran.

(6) Waktu yang terbatas. Waktu yang terbatas memberikan efek negatif yang cukup siginifikan pada pembelajaran PJOK. Jika waktu yang dibutuhkan guru kurang, guru akan memberikan materi secara lisan dan tidak mempraktikkan materi PJOK secara langsung. Misalnya materi tentang menendang bola, karena keterbatasan media dan waktu, guru hanya menjelaskan secara lisan cara menendang bola yang baik dan benar. Dan ini berakibat pada pemahaman siswa yang kurang pada materi yang diajarkan. Sugiarto (2015) dalam jurnal *Motion,* hasil penelitiannnya menjelaskan bahwa dalam pendidikan jasmani, jumlah alokasi waktu sangatlah penting karena berkaitan dengan prinsip-prinsip praktik pendidikan jasmani yaitu FITT *(Frequency, Intensity, Time, Type)* yang menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam meningkatkan kebugaran jasmani karena berhubungan dengan efek fisiologis dari latihan itu sendiri.

(7) Kompetensi dan tujuan pembelajaran tercapai hanya sedikit. Karena keterbatasan waktu, alat atau media, dan jumlah siswa, maka kompetensi dan tujuan dari proses pembelajaran PJOK hanya tersampaikan sedikit. Hal ini jelas sangat bersinggungan dengan pelajaran PJOK yang notabene difokuskan untuk memaksimalkan kompetensi siswa pada dunia keolahragaan serta menghambat perkembangan siswa yang memliki potensi lebih di bidang keolahragaan. Depdiknas (Supriyadi, 2018) dalam jurnal Gelanggang Olahraga menjeskan bahwa pendidikan jasmani, olehraga, dan kesehatan memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

(8) Terdapat guru yang hanya menggunakan luring. Bagi guru PJOK yang berada di pedesaan, guru cendurung lebih memilih dan memaksimalkan proses pembelajaran secara luring dan tidak menggunakan metode daring. Hal ini disebabkan *pertama* karena di sekolah pedesaan akses internet sangat kurang dan siswa tidak memiliki alat atau media untuk melakukan pembelajaran daring. *Kedua* metode luring dinilai jauh lebih efektif untuk pelajaran PJOK, karena dengan luring meskipun jumlah siswa dan waktu dibatasi, guru masih bisa memberikan materi dan mempraktikkannya di depan siswa dengan sarana dan prasarana yang ada. Lutan (Yulianti, 2016) salam jurnal Primary menjelaskan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan untuk melangsungkan proses belajar mengajar sampai tujuan dapat dicapai.

(9) Kepala sekolah tidak dapat mengawasi dan mengevaluasi pembelajaran secara langsung. Pembelajaran luring yang dilakukan diluar lingkungan sekolah, mengakibatkan kurang pengawasan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan oleh guru diluar sekolah. Hal ini mengakibatkan kepala sekolah tidak dapat secara langsung mengawasi proses pembelajaran apakah sudah dilaksanankan dengan baik dan bermutu. Proses evaluasi pembelajarannya pun hanya dengan metode wawancara yaitu dengan bertanya apakah guru telah menyelesaikan proses pembelajaran luring dengan baik dan benar. Hal ini berdampak pada mutu dari proses pembelajaranpun tersebut tidak dapat diukur secara *real*. Dasrizal (Rismawan, 2015) dalam jurnal Administrasi Pendidikan menjelaskan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dengan tujuan memberikan pembinaan kepda guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

**Daring** (1)Kendala jaringan internet. Daring mengharuskan guru dan siswa dapat mengakses internet untuk mendukung proses pembelajaran daring, jaringan yang lambat dan cenderung tidak ada mengakibatkan proses pembelajaran luring di daerah pedesaan tidak berjalan, guru tidak dapat menyampaikan materi dan siswa tidak dapat mengakses materi yang diberikan guru. Hal ini mengakibatkan komunikasi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran daring tidak dapat berjalan dengan baik. Aziz (2017) dalam jurnal Mediakita menjelaskan bahwa komunikasi antara guru dan siswa harus berjalan baik karena ini menjadi penentu bagaimana siswa mampu menerima dan mengolah informasi yang diperolehnya.

(2) Tidak memiliki media untuk daring. Sebagian besar siswa SD tidak diperbolehkan untuk memegang dan memiliki *gudget* oleh orang tua, dan sebagian lain dari mereka ada yang tidak memiliki *gudget* karena kendala ekonomi orang tua siswa, sehingga mengakibatkan proses luring berjalan sangat tidak merata pada siswa. Akibtanya, siswa yang tidak memiliki *gudget* harus bertanya dan yang memiliki *gudget* harus memberitahukan siswa yang tidak memiliki *gudget.* Hal ini mengakibatkan proses transformasi pesan dari guru kepada siswa yang tidak memiliki *gudget* terjadi atau mengalami perubahan dikarenakan ketidaktahuan atau ketidakpahaman siswa akan maksud dan tujuan dari pesan yang diberikan guru, sehingga akibat proses tersebut mengakibatkan kekeliruan dalam penyampaian pesan atau informasi materi pelajaran. Wisman (2017) dalam jurnal Nomosleca mejelaskan untuk mencapai sasaran komunikasi, kita harus dapat memilih salah satu atau dapat menggabungkan media komunikasi tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan.

(3) Tidak memiliki kuota. Pembelajaran daring yang menggunakan internet sebagai pendukung utamanya, mengharuskan orang tua siswa membeli kuota internat untuk menjalankan aplikasi pendukung pembelajaran daring setiap bulannya. Bagi orang tua yang kurang mampu lebih memilih untuk tidak membeli paket internet sebagai pendukung proses pembelajaran daring, namun orang tua lebih memilih menunggu guru untuk melakukan pembelajaran secara luring. Sehingga hal ini mengakibatkan materi tidak tersampaikan secara merata kepada siswa dan tidak terselesaikan dengan tepat waktu pada sebagian siswa yang kurang mampu. Karim (Muhammad, Ali, et al., 2017) dalam jurnal Al-Ta’dib mengatakan bahwa masyarakat yang tingkat sosial ekonominya tinggi atau kaya, secara teoritis mereka tidak dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani atau rohani.

(4) Pemahaman siswa dan orang tua akan penggunaan *gudget* (IT) sangat kurang. Siswa SD yang belum mendapatkan mata pelajaran TIK mengakibatkan pemahaman siswa akan IT sangatlah kurang, begitupun dengan orang tua siswa yang sebagian besar di sekolah pedesaan mereka tidak dapat menggunakan IT sehingga proses luring tidak dapat berjalan pada beberapa siswa yang belum bisa menggunakan dan memanfaatkan IT. (5) Acuh pada tugas (cenderung ditinggalkan). Tugas daring pada siswa sekolah dasar cenderung diabaikan dan tidak dikerjakan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengawasan dari guru secara langsung untuk memantau tugas yang dikerjakan oleh siswa. Kedua hal tersebut tampak jelas seperti yang dikatakan oleh Ismail (2016) dalam jurnal Edukasi menjelaskan bahwa penyebab timbulnya masalah pada siswa dari internal siswa itu sendiri seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kondisi, dan keadaan fisik, dan dari eksternal meliputi lingkungan, ekonomi keluarga, sekolah, sekolah, dan masyarakat sekitar. Motivasi siswa yang berkurang dan kondisi pembelajaran daring yang tidak merata, menyebabkan sebagian siswa merasa acuh terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya.

(6) Tidak dapat mempraktikkan materi PJOK, hanya memberi tugas tertulis. Pembelajaran daring yang secara *online* bagi pelajaran PJOK dinilai kurang efektif. Penyebabnya karena guru dan siswa tidak dapat melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung, dan guru hanya bisa memberikan materi atau tugas secara tertulis kepada siswa seperti tugas menggambar lapangan sepak bola, mendeskripkan berlari, dan lain sebagainya tanpa melakukan peragaan atau praktik pada pembelajaran tersebut. (7) Terdapat guru yang tidak menggunakan metode daring karena keterbatasan jaringan dan siswa tidak memiliki media, sehingga proses pembelajaran hanya memaksimalkan metode daring agar siswa dapat memahami materi PJOK. Kedua hal tersebut tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran PJOK yang dijelaskan oleh Kristiyandaru (Junaedi & Wisnu, 2015) dalam jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan bahwa tujuan PJOK adalah mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan olahraga serta mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

(8) Pengawasan kepala sekolah hanya dilakukan untuk melihat proses pemberian materi atau tugas kepada siswa dengan cara menanyakan pemberian materi atau tugas tersebut kepada guru. (9) Evaluasi kepala sekolah dilakukan hanya melihat kesesuaian materi yang diberikan dengan RPP yang dibuat guru PJOK. Kepala sekolah menanyakan apakah materi yang disampaikan sudah sesuai dengan waktu pertemuan yang ada di RPP. Metode evaluasi dan supervisi tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sahertian (Nurcholiq, 2017) dalam jurnal Evaluasi mengtakan bahwa suprvisi klinis untuk guru yang professional dapat dilakukan dengan cara mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, serta memecahkan masalah.

1. **Deskripsi dan Standarisasi Kegiatan**

**Luring,** pembelajaran luring dilakukan dengan berkunjung ke rumah siswa dilihat dari dua situasi, *pertama* bagi guru yang melaksanakan pembelajaran PJOK secara daring dan luring, maka proses pembelajaran luring dimulai dengan guru melakukan evaluasi pada materi atau tugas pada proses pembelajaran daring yang dilakukan sebelumnya. Setelah dilakukan evaluasi, guru akan memberikan contoh berupa peragaan atau gerakan (mempraktikkan) pada materi daring. Misalnya tugas tentang kebugaran, pada proses daring siswa diberikan materi dan tugas tentang kebugaran, dan pada pembelajaran luring guru akan mencontohkan gerakan kebugaran pada siswa, setelah selesai guru akan memberikan materi lanjutan kepada siswa.

*Kedua* bagi guru yang hanya melaksanakan pembelajaran secara luring, proses pembelajaran dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan pencegahan penyebaran virus Covid-19 yaitu memakai masker, mencuci tangan sebelum belajar, dan menjaga jarak dengan siswa. Khusus pelajaran PJOK, sebelum memulai dengan memberi materi, guru terlebih dahulu memberikan beberapa gerakan senam atau kebugaran kepada siswa agar siswa dapat menjalankan hidup dengan sehat. Setelah itu siswa akan diberikan materi sesuai tematik dan pembelajaranpun dilakukan secara baik dan maksimal sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut sudah sesuai dengan yang diamanahkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sampang melalui edaran Surat Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sampang Nomor 420/2524/434.201/2020 tanggal 09 Juli 2020 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) bahwa proses pembelajaran luring dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan penugasan yang telah diberikan, dan guru dapat melakukan kunjungan ke rumah peserta didik untuk melakukan pengecekan dan pendampingan belajar dan wajib melakukan prosedur pencegahan penyebaran Covid-19.

**Daring** menggunakan perangkat IT seperti *smart phone* dan sosial media seperti *wahtsapp* dan aplikasi pesan lainnya*.* Proses pembelajaran secara daring dilakukan dengan menggunakan alat berupa *handphone / smartphone* dan menggunakan media *whatsapp* untuk berkomunikasi dengan siswa. Guru membuat kelompok atau *group* dalam media sosial *whatsapp* untuk mempermudah dalam hal koordinasi dengan siswa atau orang tua siswa dan mempermudah penyampaian informasi terkait dengan materi yang akan diajarkan. Dalam *group* tersebut, guru memberikan materi dan tugas sesuai tema yang harus diselesaikan oleh siswa dengan waktu pengumpulan yang telah ditentukan oleh guru. Sesuai dengan edaran Surat Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sampang Nomor 420/2524/434.201/2020 tanggal 09 Juli 2020 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) bahwa tatap muka Virtual melalui *video conference, teleconference,* dan/atau diskusi dalam group media sosial atau aplikasi pesan harus memastikan adanya interaksi secara langsung antara guru dan peserta didik.

Dari uraian proses kegiatan pembelajaran secara luring dan daring tersebut, maka dapat dijelaskan beberapa kelemahan dan kelebihannya pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Kelebihan dan Kelemahan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Belajar | Kelebihan | Kelemahan |
| Luring  | Dapat bertatap muka dengan siswa untuk memberikan materi dan praktik secara langsung | * Materi tidak tersampaikan secara tuntas/keseluruhan
* Terlalu banyak menggunakan metode ceramah (kurang sesuai dengan pelajaran PJOK)
* Proses pembelajaran tidak fokus
* Sarana dan Prasarana untuk pelajaran PJOK kurang mendukung
* Pengawasan proses pembelajaran dari kepala sekolah cenderung tidak terlaksana
 |
| Daring  | * Dapat mengakses materi dengan luas bagi guru
* Waktu fleksibel
 | * Pemahaan materi berkurang (karena tidak ada penjelasan langsung dari guru)
* Interaksi langsung antara guru dan siswa berkurang
* Pengawasan dari kepala sekolah hanya tentang penyelesaian penyampaian materi kepada siswa
 |

1. **Pengukuran Terhadap Tingkat Perubahan**

Proses pembelajaran secara luring dan daring dalam prosesnya secara langsung ataupun tidak langsung memiliki dampak atau pengaruh terhadap proses pembelajaran PJOK yang dapat dijelaskan dalam perubahan positif dan negatif prosess pembelajaran *luring* dan *daring* pada pelajaran PJOK sebagai berikut:

**Tabel 3. Perubahan Positif dan Negatif**

|  |  |
| --- | --- |
| Positf  | Negatif |
| * Guru dan siswa dapat mengakses materi dengan luas
* Guru dan siswa yang semula kurang memahami IT, bisa memahami dan memanfaatkan IT
 | * Motivasi belajar siswa menurun
* Semangat belajar siswa menurun
* Pemahaman siswa tentang materi cenderung menurun
* Prestasi atau hasil belajar siswa cenderung menurun
* Siswa yang belum bisa memanfaatkan IT, cenderung ketinggalan materi
* Lebih banyak menggunakan metode mengajar ceramah yang kurang sesuai dengan mata pelajaran PJOK
 |

Berdasrkan tabel 3, dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama* perubahan positif dari pembelajaran daring dan luring adalah guru dan siswa dapat mengakses materi dengan sangat luas melalui pemanfaatan perangkat IT, guru dan siswa yang semula kurang atau tidak bisa menggunakan dan memanfaatkan IT, sekarang mereka bisa menggunakan dan memanfaatkan IT untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar baik secara daring ataupun secara luring. Pengaruh posirif ini seperti yang dijelaskan oleh Sudrajat (Khodijah & Nurizzati, 2018) dalam jurnal Edueksos pengaruh positif teknologi adalah inovasi pembelajaran semakin berkembang dengan inovasi *e-learning* yang memudahkan proses pendidikan, informasi yang dibutuhkan semakin cepat dan mudah diakses untuk kepentingan pendidikan, dan mengurangi ketertinggalan terhadap pemanfaatan TIK dalam pendidikan.

*Kedua* perubahan negatif yaitu (1) Motivasi belajar siswa menurun, pembelajaran daring dan luring membuat motivasi yakni sikap siswa untuk belajar menjadi menurun. Hal ini disebebakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan media seadanya, peralatan seadanya, waktu yang terbatas dan materi yang terbatas membuat siswa sering menganggap remeh pelajaran yang akan diberikan dan memilih untuk tidak mengikuti pelajaran. (2) Semangat belajar siswa berkurang. Pembelajaran daring dan luring yang hanya terjadi atau terlaksana beberapa jam saja membuat siswa malas untuk mengikuti pelajaran sehingga siswa lebih memilih untuk tidak mengikuti pelajaran (mengikuti pembelajaran daring dan luring). Kedua hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Romadhoni, et al. (2019) dalam *Journal of Mechanical Engineering Education* menjelaskan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa meliputi metode mengajar, alat pelajaran, dan kondisi lingkungan.

(3) Pemahaman siswa tentang materi mengalami penurunan. Pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh, jumlah jam tatap muka yang sagat terbatas, serta materi yang terbatas membuat siswa susah dalam memahami atau mengerti materi pembelajaran, khusus materi PJOK yang seharusnya disandingkan dengan praktik. (4) Prestasi atau hasil belajar siswa menurun, akibat pemahaman siswa yang kurang, hal ini secara langsung berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang hal ini akibat bimbingan dan penjelasan langsung dari guru tentang materi yang diajarkan sangat kurang. Ahmadi & Supriyono (Syafi’i, et al., 2018) membagi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa *pertama* faktor internal yang meliputi faktor jasmani seperti penglihatan, pendengaran, dan lain sebagainya; faktor psikologi intelektif meliputi kecerdasan, bakat, dan prestasi yang telah dimiliki dan faktor non intelektif meliputi sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, dan emosi. *Kedua* faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

(5) Siswa yang belum bisa memanfaatkan IT, ketinggalan materi pelajaran. Terdapat kata-kata dari seorang guru yang mengatakan “akibat pembelajaran seperti ini, siswa yang pintar tambah pintar, yang bodoh tambah bodoh”, hal dibuktikan bahwa bagi siswa yang mampu memanfaatkan IT dengan baik, mereka dengan sangat cepat mengakses dan menemukan materi yang diajarkan. Sedangkan siswa yang tidak bisa menggunakan IT dengan baik, mereka akan ketinggalan materi yang telah diberikan guru. Sehingga hal ini berdampak pada prestasi (hasil belajar) siswa yang tidak merata, dan kondisi tersebut mempersulit guru PJOK dalam hal menyelesaikan materi yang diajarkan.

(6) Metode mengajar yang berbeda. pelajaran PJOK yang identik dengan metode campuran antara ceramah dan demostrasi (mempraktikkan), pada proses pembelajaran BDR, metode pembelajaran PJOK lebih banyak menggunakan ceramah dan sedikit praktik. Ceramah yang dilakukan dengan dua pendekatan yaitu ceramah lisan secara langsung yang dilakukan pada pembelajaran luring, dan ceramah secara tidak langsung yang digunakan pada proses daring. Sedangkan praktik hanya digunakan pada proses pembelajaran luring dan dilakukan jika waktu metode ceramah masih ada. Hal ini tentunya bersinggungan dengan yang dijelaskan Rusman (Safitri, Yennita, et al., 2018) dalam jurnal Diklabio bahwa pembelajaran hendaknya menitikberatkan pada aktivitas siswa dengan memberi kesempatann yang seluas-luasnya untuk beraktivitas dan berkreativitas dalam mengembangkan potensinya, dengan demikian proses pembelajaran berjalan lebih bermakna serat nilai dan lebih humanis dalam mengembangkan kepribadian siswa secara menyeluruh.

1. **Menentukan Perubahan Yang Diamati**

Berdasarkan pada perubahan positif dan negatif pada pembelajaran luring dan daring yaitu motivasi dan semangat siswa yang menurun, pemahaman teori dan prestasi siswa yang cenderung menurun, serta lebih banyak menggunakan metode ceramah dan hanya belajar secara teoritis dan sangat minim praktik, hal ini membuktikan bahwa metode pembelaran secara luring dan daring pada mata pelajaran PJOK kurang efektif jika diterapkan dalam jangka waktu yang lama/panjang. Hal ini dikarenakan karena *pertama* untuk mata pelajaran PJOK harus dilaksanakan seimbang antara teori dan praktik dalam satu kali tatap muka, *kedua* dikhawatirkan, siswa yang memiliki potensi di bidang keolahragaan, siswa tersebut tidak dapat menyalurkan dan mengembangkan potensinya secara maksimal jika pembelajaran tetap dilakukan secara daring dan luring karena keterbatasan bimbingan dan pengawasan secara langsung pada potensi anak dari guru PJOK. Hal tersebut kurang sesuai dengan yang dijelaskan Sistem Keolahragaan (Supriyadi, 2018) dalam jurnal Gelanggang Olahraga bahwa pembinaan dan pengembangan pendidikan olahraga dilaksanakan dengan memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat siswa secara menyeluruh baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

**Kesimpulan**

Berdasarkan pada kelemahan dan kelebihan serta perubahan-perubahan yang diakibatkan proses pembelajaran luring dan daring, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran luring dan daring pada mata pembelajaran PJOK tingkat sekolah dasar kurang efektif jika dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini diakibatkan karena *pertama,* masih banyak siswa yang belum bisa menguasai dan memanfaatkan IT dengan baik. *Kedua,* motivasi dan semangat siswa menjadi berkurang karena proses pembelajaran berjalan dengan tidak fokus, sarana dan prasarana yang tidak memadai, metode mengajar TIK yang banyak menggunakan ceramah sehingga membuat siswa bosan. *Ketiga,* pemahaman dan hasil belajar siswa berkurang karena materi dan tujuan pembelajaran PJOK tidak tersampaikan seluruhnya*. Keempat,* pengawasan secara langsung tentang hasil belajar siswa dari guru kurang karena terbatasnya waktu tatap muka antara guru dan siswa, serta pengawasan proses pembelajaran guru oleh kepala sekolah cenderung tidak ada atau tidak terlaksana.

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: untuk **daring:** untuk menyiapkan siswa dalam hal pembelajaran daring atau jarak jauh lainnya, sebaiknya pada kurikulum SD diberikan atau ditambahkan pelajaran TIK khususnya pada kelas tinggi yaitu 4, 5, dan 6. Tujuannya selain menambah dan mengembangkan potensi dan kompetensi siswa di bidang TIK, siswa sudah bisa dan siap dalam hal menggunakan dan memanfaatkan perangkat IT untuk kepentingan pembelajaran dan lain sebagainya. **Luring:** sebaiknya guru PJOK dapat menyiapkan dan membawa peralatan pendukung pembelajaran luring dari sekolah atau hasil kreativitas sendiri.

**Daftar Pustaka**

Arifin, M, dan Barnawi. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah.Yogyakarta: Ar-Ruzz., 47; 2012

Aziz, Abdul. 2017. “Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.” Jurnal Mediakita 01(02), 173-184.

Ikawati, Mei Prihatini Diyah. 2016. “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera)Menggunakan Konseling Kelompok Bagi Siswa.” Jurnal Psikopedagogia 05(01): 158-164.

Ismail. 2016. “Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Sekolah.” Jurnal Edukasi 02(01): 30-43.

Junaedi, Anas, dan Wisnu, Hari. 2015. “Survey Tingkat Kemajuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMA, SMK, dan MA Negeri Se-Kabupaten Gresik.” Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan 03(03): 834-842.

Khodijah, Siti, dan Nurizzati, Yeti. 2018. “Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN 2 Kuningan.” Jurnal Edueksos 07(02): 161-176.

Muhammad, Ali, Hasniyati Gani, et al. 2017. “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak Di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan.” Jurnal Al-Ta’dib 10(01): 163-180.

Nasrudin, dan Maryadi. 2018. “Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran di SD.” Jurnal Manajemen Pendidikan 13(01): 15-23.

Nurcholiq, Mochamad. 2017. “Supervisi Klinis.” Jurnal Evaluasi 01(01): 01-25.

Pane, Aprida, dan Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. “Belajar dan Pembelajaran.” Jurnal Fitrah 03(02): 333-352.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Sugiarto, Bambang Gatot. 2015. “Pengaruh Distribusi Alokasi Waktu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Perilaku Hidup Aktif dan Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar.” Jurnal Motion 06(01): 93-108.

Supriyadi, Muhammad. 2018. “Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Sekolah Dasar.” Jurnal Gelanggang Olahraga 01(02): 64-73.

Rismawan, Edi. 2015. “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru.” Jurnal Administrasi Pendidikan 12(01): 114-132.

Romadhoni, Evan, Wiharna, Ono, et al. 2019. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik.” Journal of Mechanical Engineering Education06(02): 228-234. <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21799>

Safitri, Melly, Yennita, et al. 2018. “Upaya Peningkatan Aktivitas dan hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL).” Jurnal Diklabio 02(01): 103-112.

Supriyo. 2015. “Pengaruh Buku Teks dan Cetak Terhadap Hasil Belajar di SMA 1 Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur Pada Kelas XII IPS Tahun Pelajaran 2013/2014.” Jurnal Promosi 03(01): 83-92.

Syafi’i, Ahmad, Marfiyanto, Tri, et al. 2018. “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi.” Jurnal Komunikasi Pendidikan 02(02): 115-123.

Wisman, Yossita. 2017. “Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan.” Jurnal Nomosleca 03(02): 646-654.

Yulianti, Mimi. 2016. “Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Keterampilan Bermain Bola Voli Siswa di SMPN 1 Batu Bersurat.” Jurnal Primary 05(01): 78-82.